

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi yang sangat besar untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Sebagai acuan terlaksananya pendidikan nasional, kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20. Tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 yang menyatakan:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pada saat ini pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai perubahan kurikulum, diantaranya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirintis pada tahun 2006, dan Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan sejak tanggal 15 Juli 2013 atau pada tahun ajaran baru 2013/2014. Namun demikian, sampai saat ini, Kurikulum 2013 belum diberlakukan untuk seluruh sekolah di Indonesia, karena pada pelaksanaan Kurikulum 2013 ini pemerintah memprioritaskan pada sekolah eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan sekolah yang Ber-Akreditasi A. Sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Nuh dalam (www.Kompasnews.com) tentang daftar sekolah pelaksana Kurikulum 2013 adalah, untuk tingkat SD sebanyak 2.598 sekolah, SMP sebanyak 1.436 sekolah, SMA sebanyak 1.270 sekolah, dan SMK sebanyak 1.021 sekolah, jadi total keseluruhan sekolah pelaksana Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2013/2014 adalah sebanyak 6.325 sekolah di seluruh Indonesia.

Terhitung tahun ajaran 2014/2015 pemerintah Indonesia merencanakan penerapan Kurikulum 2013 pada seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini

tertuang dalam kutipan Surat Kemendikbud Nomor 36250/WMP/KR/2014, tanggal 24 maret 2014, yang menyatakan:

“Pada tahun ajaran 2014/2015 pemerintah akan melanjutkan pelaksanaan Kurikulum 2013 di semua satuan pendidikan, yaitu SD kelas 1,2,4 dan 5; SMP kelas 7 dan 8; SMA/SMK kelas 10 dan 11”.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Beberapa hal yang ditekankan dalam kurikulum 2013 dijelaskan secara singkat oleh Indra Safari, M.Pd dalam (<http://docs.google.com/Panduan Pendidikan Implementasi Kurikulum 2013>).

Adalah sebagai berikut :

“Orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Di samping itu, cara pembelajarannya yang *holistic* dan menyenangkan. Melalui pengembangan kurikulum seperti ini, para peserta didik di sekolah diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas, kemampuan teknis yang memadai tetapi juga sikap dan karakter sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara Indonesia yang multikultur. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Menurut kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan segala minat potensi dan prestasi secara komprehensif. Kunandar (2014, hlm.35).

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yang bertujuan untuk menjamin:

“(1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara

objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan di susun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah”.

Menurut Mueller dalam Abidin (2014, hlm.80) penilaian autentik merupakan penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata.

Dijelaskan pula oleh Santoso, 2004 dalam (<http://wikipedia.org/tujuanpenilaian-otentik>) bahwa :

“Tujuan penilaian autentik adalah untuk menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu, menentukan kebutuhan pembelajaran, membantu dan mendorong siswa, membantu dan mendorong guru mengajar yang lebih baik, menentukan strategi pembelajaran, akuntabilitas lembaga, meningkatkan kualitas pendidikan, lebih jauh lagi adalah bertujuan untuk menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran, dan menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum”.

Hal ini sesuai dengan aspek yang terkandung dalam kurikulum 2013 bahwa :

“(1) Penilaian aspek sikap merupakan penilaian yang didapat apabila guru mengamati sikap para siswanya baik itu terhadap guru ataupun lingkungan sekolah yang bisa diamati; (2) Penilaian aspek pengetahuan dapat diperoleh guru melalui tugas-tugas dan juga tes yang diberikan kepada siswa ; (3) Penilaian aspek keterampilan akan diperoleh dari upaya siswa yang ditekankan pada kemampuannya masing-masing dalam mengimplementasikan apa yang dipelajari secara praktek dan dipresentasikan untuk menunjukkan kemampuannya sendiri”.

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada dirinya sendiri khususnya yang berkaitan dengan : (1) apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian apa yang akan dilakukan misalnya sikap, pengetahuan atau

keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori atau proses. ([http://wikipedia.org/penilaian autentik](http://wikipedia.org/penilaian_autentik)).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), khususnya di SMA, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani. Merujuk pada kurikulum 2006, ruang lingkup aktivitas Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) meliputi : (1) permainan dan olahraga; (2) aktivitas pengembangan; (3) pembelajaran aktivitas senam; (4) pembelajaran aktivitas ritmik; (5) pembelajaran aktivitas akuatik; (6) pembelajaran aktivitas luar kelas; (7) kesehatan. (Kurikulum KTSP : 2006)

Pembelajaran aktivitas permainan dan olahraga merupakan salah satu aktivitas pembelajaran yang terdiri atas pembelajaran aktivitas permainan bola besar dan pembelajaran aktivitas permainan bola kecil. Pembelajaran aktivitas permainan bola voli termasuk kedalam salah satu pembelajaran aktivitas permainan bola besar.

Menurut Toto & Yunyun (2010, hlm.23) menyatakan bahwa:

“Seiring dengan konsep pendidikan jasmani, pembelajaran aktivitas permainan bola voli dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan permainan bola voli sebagai media pendidikan. Pembelajaran aktivitas bola voli bagi peserta didik bukanlah tujuan tetapi hanya semata instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Tentang SISDIKNAS Bab 11 pasal 3, menegaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu hasil belajar yang harus dinilai secara autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah hasil belajar pada pembelajaran aktivitas permainan bola voli. Keharusan ini karena dalam kurikulum 2006 yang disempurnakan oleh kurikulum 2013, pembelajaran aktivitas permainan

bola voli sudah menjadi salah satu aktivitas pembelajaran dalam kelompok aktivitas permainan bola besar yang harus diajarkan di dalam mata pelajaran PJOK khususnya di jenjang pendidikan SMA. Hasil belajar siswa yang harus dinilai selama melaksanakan pembelajaran harus mencakup dimensi/aspek kognitif, afektif, psikomotor dan sosial. Merujuk pada Kurikulum 2013, hasil belajar minimal yang harus dicapai oleh pembelajaran PJOK telah dirumuskan dalam rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Rincian rumusan KI dan KD ini, khususnya untuk jenjang pendidikan SMA kelas X, yang terkait dengan pembelajaran aktivitas permainan bola besar, secara rinci dapat dilihat pada lampiran 1.

Menyimak rumusan KI dan KD tersebut, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan bola voli dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Aspek sikap (*afektif*)
 - a. Pembiasaan perilaku berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
 - b. Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik.
 - c. Berperilaku sportifitas dan fair play.
2. Aspek pengetahuan (*kognitif*)
 - a. Memahami konsep keterampilan gerak dalam permainan bola voli.
 - b. Mengidentifikasi keterampilan gerak dalam permainan bola voli.
3. Aspek keterampilan (*psikomotor*)
 - a. mempraktikkan gerakan keterampilan dasar dalam pembelajaran aktivitas permainan bola voli, yaitu:
 - Keterampilan dasar memantulkan dan mengoperkan bola,
 - Keterampilan dasar memukul bola,
 - Keterampilan dasar membendung bola.

Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, maka dalam pelaksanaan penilaiannya pun harus dilaksanakan dengan sedemikian rupa, sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013, adalah sebagai berikut: (1) sah; (2) adil; (3) objektif; (4) terpadu; (5) sistematis; (6) terbuka; (7) sistematis; (8) beracuan kriteria; (9) akuntabel; dan (10) edukatif. Berbagai prinsip penilaian

pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tersebut harus berjalan beriringan dan saling berhubungan antara prinsip satu dengan yang lainnya.

Penguasaan dan kepemilikan siswa dalam kompetensi tersebut harus diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya secara menyeluruh. Teknik yang digunakan untuk itu nampaknya tidak sederhana, tapi memerlukan keragaman teknik penilaiannya, seperti: (1) tes praktek atau tes kinerja; (2) pengamatan/observasi; (3) penugasan; (4) tes tertulis; (5) tes lisan; (6) penilaian portofolio, dan (7) jurnal. Menurut Kurikulum 2013, semua teknik penilaian tersebut harus dinilai secara otentik. Sejalan dengan itu, untuk mengukur kompetensi tersebut secara autentik ini sangat sulit dilakukan, mengingat banyak kompetensi yang harus dinilai. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana penilaian autentik tersebut dapat dilakukan secara mudah oleh guru, khususnya untuk peneliti. Akan tetapi masih banyak permasalahan yang menghambat dalam penerapan penilaian autentik tersebut.

Di sekolah yang penulis teliti, ditemukan banyak permasalahan yang diduga menghambat penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PJOK. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi dapat dikategorikan ke dalam kategori: (1) dokumen dan struktur program pembelajaran; (2) alat-alat pembelajaran; (3) pelaksanaan pembelajaran; dan (4) penilaian pembelajaran. Hasil tiga kali observasi awal di sekolah yang penulis teliti, ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang terkait dengan dokumen dan struktur pembelajaran.
Ketika peneliti bertanya kepada guru mata pelajaran PJOK mengenai dokumen dan struktur pembelajaran, guru tersebut menunjukkan administrasi pembelajaran yang telah beliau buat. Secara struktural dokumen dan struktur pembelajaran tersebut sudah lengkap, diantaranya: (1) kurikulum; (2) perhitungan alokasi waktu tahunan; (3) program tahunan; (4) rogram semester; (5) silabus; dan (6) RPP. Tapi setelah peniliti menelitinya, terdapat beberapa ketidak sesuaian antara materi pokok yang terdapat dalam program tahunan dengan program semester dan juga terkait RPP yang guru buat dengan kenyataan pelaksanaannya dilapangan, salah satunya adalah dalam materi pembelajaran aktivitas permainan bola voli, dalam RPP indikator

yang tertera hanya passing bawah saja, tapi dalam kenyataannya dilapangan terdapat indikator passing atas dan servis bawah.

2. Permasalahan yang terkait dengan alat-alat pembelajaran diantaranya. Jika dilihat dari lapangan sudah tersedia satu lapangan bola basket dan satu lapangan bola voli, lapangan tersebut sudah beralaskan betonnisasi untuk lapangan basket dan papping block untuk lapangan bola voli, yang bisa dikatakan lebih dari cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran PJOK. Dari segi peralatan penunjang pembelajaran, terdapat lima buah bola basket dengan kondisi layak pakai semua, lima buah bola futsal dengan kondisi layak pakai tiga buah, empat buah bola untuk permainan sepak bola dengan kondisi layak pakai semua, enam buah bola voli dengan kondisi layak empat buah, dua puluh buah lembing dengan kondisi layak pakai semua, sepuluh cakram untuk materi lempar cakram dengan kondisi baik semua, lima buah peluru untuk materi tolak peluru, sepuluh buah bola kasti dengan kondisi layak pakai semua, empat buah pemukul kasti dengan kondisi layak pakai semua, lima belas cones dengan kondisi layak pakai semua satu buah lapangan tenis meja dengan kondisi layak pakai, 3 buah matras dengan kondisi layak pakai semua. Dengan begitu terbatasnya peralatan yang tersedia, tidak seimbang dengan jumlah siswa yang rata-rata tiap kelasnya berjumlah 30 siswa.
3. Permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebelum ke materi pembelajaran, guru menjelaskan terlebih dahulu tentang indikator dan tujuan-tujuan pembelajaran mengenai materi yang akan dilaksanakan, sehingga terjadi tanya jawab antara guru dan siswa. Terkait dengan materi yang diajarkan, guru tersebut lebih cenderung mengajarkan berbagai teknik dasar dalam permainan bola voli, bukan permainan bola voli. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah pendekatan saintifik (*scientific*) dan *problem based learning*, namun dalam kenyataannya dilapangan guru tidak menerapkan pendekatan tersebut, karena kegiatan menalar, menyaji, dan mencipta seperti yang tertera dalam Kurikulum 2013 dan RPP yang dibuat oleh guru tersebut tidak dilaksanakan, model

pembelajarannya pun cenderung lebih ke sistem komando, dimana guru hanya memberikan intruksi-intruksi kepada siswa, tanpa memberikan permasalahan terkait pembelajaran yang harus dipecahkan permasalahannya oleh siswa. Terkait dengan evaluasi pembelajaran, guru tersebut selalu melakukan evaluasi pembelajaran di setiap akhir pembelajarannya, baik itu terkait dengan permasalahan atau kesulitan-kesulitan yang di alami siswa selama melaksanakan proses pembelajaran.

4. Permasalahan yang terkait dengan penilaian hasil pembelajaran diantaranya. Guru melakukan penilaian hasil pembelajaran hanya di akhir dari topik pembelajaran, sehingga disini guru terkesan hanya menilai hasil akhir saja tanpa mempertimbangkan penilaian dari setiap proses pembelajaran itu sendiri.

SMA Negeri 1 Cisarua merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, guru mata pelajaran PJOK sudah menerapkan penilaian kinerja sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesulitan dalam menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran PJOK, karena penilaian autentik adalah merupakan hal yang baru bagi guru tersebut. Selain itu, guru kesulitan dalam menilai peserta didik secara objektif karena jumlah peserta didik yang banyak, keterbatasan waktu, dan kurangnya contoh rubrik penilaian yang bisa digunakan dalam proses penilaian autentik dalam mata pelajaran PJOK khususnya materi aktivitas permainan bola voli. Rubrik penilaian yang biasa digunakan adalah rubrik penilaian yang sudah ada pada buku panduan guru. Sehingga guru sangat jarang menggunakannya saat proses pembelajaran. Menurut pemaparan Tini Nurhartini S,Pd. Guru mata pelajaran PJOK kelas X, beliau mengatakan bahwa tanpa menggunakan penilaian autentik pun guru sudah mengetahui siswa mana saja yang sering aktif dan pasif dalam proses pembelajaran dan guru menilai siswa secara keseluruhan. Jadi penilaian pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Cisarua masih bersifat subjektif.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan system penilaian autentik, khususnya dalam pembelajaran aktivitas permainan bola voli. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat

beberapa permasalahan yang ada terkait dengan system penilaian autentik, diantaranya adalah: (1) RPP yang dibuat sudah sesuai dengan harapan kurikulum 2013, tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lapangan, RPP tersebut belum sepenuhnya terealisasi; (2) penilaian pembelajaran tidak menyeluruh pada setiap aspek, karena guru hanya fokus pada penilaian keterampilan (*psikomotor*); (3) proses penilaian hanya dilakukan pada saat test saja, sehingga terkesan mengesampingkan nilai dari proses pembelajarannya; (4) Kemampuan guru dalam membuat system penilaian hasil belajar belum optimal.

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk mengembangkan penilaian autentik dalam pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Cisarua. Penulis mencoba mengembangkannya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“PENGEMBANGAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS PERMAINAN BOLA VOLI** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas X-MIA Di SMA Negeri 1 Cisarua)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan guru dalam membuat system penilaian hasil belajar belum optimal, karena Kurang memaksimalkan penggunaan penilaian yang hanya pada satu aspek penilaian saja.
2. Kurang sesuai RPP yang dibuat oleh guru dengan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa
3. Proses penilaian hanya dilakukan pada saat test saja, sehingga terkesan mengesampingkan penilaian dari setiap proses pembelajarannya.
4. Mengamati video dan menalar sesuai dengan yang tertera dalam pendekatan *saintifik* tidak dilaksanakan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Koko Komara, 2016

PENGEMBANGAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS PERMAINAN BOLA VOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini di fokuskan pada implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PJOK dalam aktivitas permainan, terutama aktivitas permainan bola voli.

Ada beberapa alasan yang dijadikan dasar dalam pembatasan masalah ini yaitu:

1. Menyadari atas keterbatasan:
 - a. Waktu, penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan penulis dalam menyusun skripsi, sebagai salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, selama penulis kuliah di Fakultas Pendidikan Jasmani dan Olahraga (FPOK).
 - b. Biaya, semakin lama waktu yang digunakan penulis untuk meneliti, maka biaya yang dikeluarkan oleh penulis pun semakin banyak.
 - c. Tenaga serta kemampuan penulis terhadap penguasaan konsep-konsep yang ada dalam variable permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran aktivitas permainan bola voli.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang hendak dikaji dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran aktivitas permainan bola voli di kelas X-MIA di SMA Negeri 1 Cisarua?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran PJOK, khususnya dalam hal proses penilaian autentik dalam pembelajaran aktivitas permainan bola voli pada siswa kelas X-MIA di SMA Negeri 1 Cisarua.

F. Manfaat Penelitian

Koko Komara, 2016

PENGEMBANGAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS PERMAINAN BOLA VOLI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila penelitian ini telah selesai, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan acuan oleh para guru pendidikan jasmani guna memperbaiki pembelajaran dan system penilaian disekolah.
- b. Bagi sekolah/lembaga, dapat memberikan keleluasan kepada guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan system penilaian autentik.
- c. Bagi siswa, ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat di kembangkan lebih baik lagi.
- d. Bagi peneliti, dapat mengembangkan penilaian autentik dalam pembelajaran PJOK, khususnya materi pembelajaran aktivitas permainan bola voli.

2. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori penilaian yang sudah ada.